

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi perubahan moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini yang mengakibatkan dampak dari masuknya budaya Negara luar di Negara kita. Dalam pengambilan budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja kita. Persepsi budaya luar ini diterima mentah-mentah oleh masyarakat tanpa dikenal terlebih dahulu nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab (Sulis Styawan, 2007:56 dalam Sudrajat *et.all*, 2009: 1).

Kemajuan peradaban manusia melahirkan generasi dengan perilaku dan sikap-sikap baru. Gaya hidup manusia yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan mode yang ada, apalagi gaya kehidupan para remaja sekarang ini, yang segala sesuatunya akan dilakukan agar tidak ketinggalan dengan mode atau populer yang sedang berkembang. Seperti halnya masa pacaran yang merupakan masa paling menarik, sehingga pada masa itu seseorang mulai menjalin hubungan secara khusus dengan lawan jenisnya (Marisa, 2011: 1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 807) arti Pacaran yaitu, pacar berarti pacar lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih atau kekasih. Sedangkan berpacaran berarti bercintaan atau berkasih-kasihan. Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa, pacaran adalah seseorang yang sedang melakukan suatu kegiatan atau aktifitas untuk menumpahkan rasa sayang kepada lawan jenisnya, dan dalam suatu peristiwa yang terjadi secara timbal balik serta berelasi satu sama lain sehingga menciptakan rasa saling memiliki tanpa adanya ikatan yang sah, baik secara hukum maupun secara agama. Sedangkan pengertian seks itu sendiri yaitu jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, birahi (nafsu). Pengertian bebas yaitu hubungan antara pria dan wanita berdasarkan kemesaraan, tanpa ikatan berdasarkan adat atau hukum yang berlaku. Jadi, seks

bebas berarti sebuah perilaku seksual menyimpang yang berhubungan dengan alat kelamin yang dilakukan seorang laki-laki dan seorang perempuan berdasarkan kemesraan, tanpa adanya ikatan yang sah berdasarkan agama, adat maupun hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Perilaku seksual pada masa pacaran merupakan segala tingkah laku berpacaran yang dimotivasi hasrat dan nafsu birahi seksual yang dilakukan seseorang dengan pasangannya (pacar), beraneka ragam bentuk-bentuk tingkah laku seksual yang sering dilakukan kalangan remaja dalam memenuhi hasrat seksualnya yang menyimpang, mulai dari perasaan tertarik (pacaran), berkencan, bercumbu, dan bahkan bersenggama dan sepertinya seks bebas telah menjadi gaya tersendiri bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan kalangan remaja dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan (Munti, 2005: 29).

Didaerah Payung Gang Macan, Batu Malang merupakan tempat yang sering digunakan rata-rata mereka yang usianya baru lepas dari remaja untuk melakukan mesum. Selain itu dalam razia juga terkadang ditemukan remaja yang menginap dan pesta pil koplo (Polres Batu, 2016). Seperti yang kita ketahui bahwasannya kota batu malang terdapat banyak wisata baru sehingga banyak dibangun hotel-hotel yang salah satu tujuannya untuk menambah keuntungan dari bisnis perhotelan. Hal tersebut tidak jauh beda dengan adanya warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) yang dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan dalam hal ekonomi.

Orang yang melakukan penyimpangan baik itu seks bebas maupun berpacaran tidak lepas hidup dalam masyarakat atau atas kontrol masyarakat sehingga menjadi nilai yang positif maupun negatif. Berbicara nilai positif maka sepertihalnya akan menjadi peluang bagi masyarakat untuk menjadi ajang perbisnisan seperti penyediaan tempat-tempat untuk menunjang mereka melakukan aktifitas berpacaran maupun seks bebas, ajang berbisnis tersebut menjadi nilai positif bagi sebagian orang yang merasa diuntungkan seperti pelanggan yang bisa melakukan aktivitas pacaran dan beberapa orang yang bisa mendapatkan penghasilan dari bisnis tersebut, maka hal ini bisa disebut sebagai nilai pertukaran.

Dengan adanya interaksi dapat menimbulkan hal yang saling menguntungkan. Apabila memperhatikan kehidupan bermasyarakat dengan seksama, hubungan antara yang satu dengan yang lain selalu terjadi tukar- menukar seperti benda, perhatian dan jasa. Sama hal nya yang terjadi di warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) yang terjadi tukar- menukar atau hubungan timbal balik antara penjual dengan pelanggan. Warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) di Desa Dengok Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro merupakan tempat menjual berbagai makanan, jajanan maupun minuman seperti mie goreng, mie kuah, nasi, kopi, Es, jajanan dan lain-lain. Tempat terbuat dari bambu yang daya tarik pembeli terletak pada tempat tersebut. Selain itu terdapat WIFI sebagai penambah rasa nyaman bagi pembeli untuk nongkrong lama di warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*). Pembeli rata-rata ABG/ anak baru gede yang membawa pasangan ataupun pacarnya. Disisi lain suasana sejuk dengan pohon bambu yang tumbuh dipingir sungai bengawan Solo serta tempat yang tertutup dan jauh dari gangguan warga menjadi alasan tempat ini banyak dikunjungi ABG/ anak baru gede.

Warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) merupakan tempat berkencan dengan pacar tanpa harus mengeluarkan uang banyak. Berbeda dengan Hotel yang orang mengunjungi tempat tersebut membayar menggunakan uang dengan nominal yang banyak bagi ABG/ anak baru gede. Akan tetapi pada warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) pengunjung dengan gratis menggunakan tempat yang telah disediakan oleh penjual, mereka hanya perlu membayar makanan yang telah mereka pesan. Akan tetapi dengan harga makanan atau minuman yang lebih mahal pada warung- warung pada umumnya. Kendati demikian harga tersebut masih dalam cakupan kelas menengah kebawah. Dalam hal tersebut terdapat pertukaran keuntungan antara penjual dengan pelanggan. Penjual dapat memperoleh keuntungan lebih besar dan pelanggan bisa berkencan lama tanpa harus membayar tempat. Dari Siswa SMP, SMA, Mahasiswa, tidak bekerja maupun mereka yang sudah bekerja menggemari tempat tesebut. Apabila dilihat dari tempat tersebut berada di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pengunjung berasal dari berbagai daerah baik dari kabupaten Bojonegoro maupun

kabupaten Blora seperti Kecamatan Kasiman, Malo, Kedewan, Padangan, Cepu, Sambong dan lain sebagainya.

Warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) muncul dimulai dari pemilik warung PW (*panggon wenak*) yang memiliki rumah sepi sehingga membuat gazebo/ gubuk yang berasal dari bambu disamping rumah dengan tujuan untuk keluarga jauh yang datang. Salah satu tetangga memiliki ide untuk memanfaatkan gazebo tersebut sebagai warung. Dimulai dari coba- coba dengan modal kecil- kecilan juga dengan membersihkan taman disamping rumahnya dan di tanami bunga-bunga. Semakin lama tempat tersebut semakin ramai sehingga ia dengan suaminya pun menambah gazebo/ gubuk hingga menjadi banyak. Tak lama setelah pemilik warung PW (*panggon wenak*) dapat mendapatkan pelanggan yang banyak setiap harinya kemudian saudaranya pun membuka usaha yang sama dan diberi nama warung PG (*panggon wenak*). Semakin lama gazebo/ gubuk yang berasal dari bambu mengalami peningkatan jumlah baik di warung PW (*panggon wenak*) maupun warung PG (*pinggir gawan*).

Setelah warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) berkembang banyak anak sekolah yang nongkrong di jam sekolah baik dengan pacar maupun teman- temannya. Beberapa orang tua di telepon oleh pihak sekolah karena anaknya tidak masuk sekolah, akan tetapi anaknya sudah berangkat dengan izin pergi ke sekolah. Hal tersebut membuat orang tua menjadi resah dan guru menjadi resah sehingga polisi lebih ketat. Sering di jumpai polisi mendatangi warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*). Hal tersebut dikarenakan banyak anak berseragam sekolah memasuki warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) disaat masih jam sekolah. Dengan hal tersebut penjual warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) menjadi jera. Ia pun membuat peraturan yang di taruh di depan pintu masuk bahwasannya khusus pelajar yang memakai seragam dilarang masuk di area warung selain itu terdapat juga peraturan larangan berjudi dan larangan membawa minuman keras. Hal tersebut merupakan strategi penjual agar bisa aman dari hukum. Setelah beberapa bulan membuat peraturan tersebut sudah tidak di temui polisi mendatangi warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*)

akan tetapi terkadang masih ada satpol PP yang mengecek warung tersebut. Pengecekan bermaksud melihat dengan adanya peraturan masih ada siswa berseragam memasuki area tersebut pada saat jam belajar atau tidak. Warung yang dulunya tutup jam 23.00 WIB sekarang tutup jam 21.00 WIB. Hal tersebut dipicu oleh masyarakat yang banyak menegur khususnya RT. Sehingga sekarang diberlakukan jam malam. Penjual warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) lebih memilih mencari aman dengan memberlakukan keinginan dari masyarakat dan polisi.

Warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) menjadi penghasilan yang dapat dikatakan berhasil dikalangan masyarakat. Dapat kita lihat kehidupan serta aset penjual yang berbeda sebelum membuka warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) dan setelah membuka warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*). Penjual yang dulunya kebingungan karena pekerjaan suami yang tidak menentu sekarang sudah tidak mempermasalah pekerjaan suaminya, rumah yang dahulu lantainya dari tanah sekarang dari keramik, rumah yang dahulunya berasal dari kayu sekarang sudah di tembok, rumah yang dahunya tidak bertingkat sekarang tingkat 2, dan rumah yang dahulunya sempit sekarang sudah di perluas dan lain sebagainya. Warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) menjadi solusi perekonomian yang menguntungkan bagi penjual.

Peneliti tertarik dengan penelitian ini karena tempat tersebut belum pernah di temui sebelumnya. Warung PW (*panggon wenak*) berdiri 11 tahun yang lalu, sedangkan warung PG (*pinggir gawan*) berdiri 7 tahun yang lalu. Warung tersebut masih tetap di gemari ABG/ anak baru gede hingga saat ini. Tempat tersebut selalu ramai pelanggan. Aktifitas remaja yang datang di warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) antara lain nongkrong dengan teman-teman serta berkencan dengan pasangannya. Akan tetapi mereka yang datang dominan dengan membawa pasangannya dibandingkan nongkrong dengan teman-temannya, salah satu alasannya pelanggan memilih warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) yakni berbagai pengunjung yang berasal dari daerah-daerah tertentu yang jarang dikenali oleh pelanggan, warung PW (*panggon wenak*) dan

warung PG (*pinggir gawan*) juga terdapat penjual yang ramah serta acuh terhadap pembeli, acuh dalam artian tidak menghiraukan aktifitas pelanggan dengan pasangannya. Apabila di alun-alun maupun taman terlalu terbuka untuk melakukan aktifitas berpacaran. Berbeda dengan warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) yang menjadi pilihan bagi remaja khususnya yang termasuk kalangan menengah kebawah. Selain itu pembeli juga dapat melakukan aktifitas praktek mesum tanpa harus ada yang mengganggu. Aktifitas tersebut seperti berpelukan, berciuman maupun yang lainnya tanpa dihakimi tetangga maupun orang tua.

Warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) menjadi ajang berbisnis bagi beberapa warga yang berada di Desa Dengok, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Salah satu alasannya telah banyak remaja yang melakukan aktivitas berpacaran dan masih jarang ditemui tempat yang menyediakan aktivitas berpacaran. Meskipun dapat ditemui tempat tersebut rata-rata tidak sesuai bagi kantong ABG/ anak baru gede. Selain itu dengan adanya warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) dapat menambah perekonomian penjual karena harga yang diberikan kepada pembeli tidak seperti harga warung-warung pada umumnya, Hal itu sebanding dengan pelanggan yang melakukan praktek mesum tanpa harus membayar tempat dengan waktu yang tidak dibatasi oleh penjual kecuali warung ditutup. Dari hal tersebut terdapat suatu interaksi yang saling menguntungkan antara penjual dengan pelanggan yakni terdapat suatu pertukaran yang saling menguntungkan satu sama lain.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas terdapat pokok permasalahan yang hendak peneliti cari tahu jawabannya terkait dengan latar belakang di atas, yaitu :

1. Bagaimana pertukaran sosial yang terjadi antara penjual dengan pelanggan warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) dalam praktek mesum di Desa Dengok, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah bermaksud mencari tahu jawaban atas fokus permasalahan sebagaimana kami uraikan di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui pertukaran sosial yang terjadi antara penjual dengan pelanggan warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) dalam praktek mesum di Desa Dengok Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi tentang pertukaran sosial yang terjadi antara penjual dengan pelanggan warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) dalam praktek mesum selain itu diharapkan dapat berguna untuk referensi atau informasi yang berkaitan dengan pertukaran sosial yang terjadi antara penjual dengan pelanggan warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) dalam praktek mesum di Desa Dengok Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan. Selain itu dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang pertukaran sosial yang terjadi antara penjual dengan pelanggan warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) dalam praktek mesum.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberi gambaran terhadap masyarakat tentang pertukaran sosial yang terjadi antara penjual dengan pelanggan warung PW (*panggon wenak*) dan warung PG (*pinggir gawan*) dalam praktek mesum.